

## **KESULITAN BERBICARA DAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus Pada Kelompok B6 di TK. YPPK BINTANG KECIL ABEPURA TAHUN AJARAN 2019-2020)**

**Andrianus Krobo**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih**

**Email : krobozon@gmail.com**

**Abstrak:**Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan berbahasa pada anak usia dini yang berdampak pada kemampuan berbicara, dan membaca pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam mendampingi kegiatan anak dirumah dan disekolah mempunyai peranan penting. Memberi pemahaman kepada anak terhadap perkembangan berbahasanya, memberi pengetahuan bagi anak, membiasakan berbicara hal-hal positif, memberikan motivasi kepada anak, menyaring tayangan yang layak di tonton anak memberi dampak yang baik untuk perkembangan berbicara dan membaca anak kelompok B6 di TK. YPPK Bintang Kecil Abepura Kota Jayapura.

**Kata Kunci :Kesulitan Berbicara Dan Membaca**

**Abstract:**This study aims to find out the development of language in early childhood that has an impact on speech ability, and reading in early childhood. The results showed that the role of parents in accompanying children's activities at home and in school has an important role. Giving children an understanding of their language development, giving knowledge to children, getting used to talking positive things, motivating children, filtering out impressions worth watching children has a good impact on the development of speaking and reading for children in group B6 in kindergarten. YPPK Little Star Abepura Jayapura City.

### **PENDAHULUAN**

Pembentukan sumber daya manusia yang cerdas sesuai amanat UUD 1945 dalam rangka menjaga peradaban manusia Indonesia merupakan perjuangan yang tiada henti melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan dasar yang dimulai ketika ada kehidupan yang direncanakan oleh pasangan produktif yang dikenal dengan pendidikan anak usia dini yakni anak yang berada pada rentangan usia 0-8 tahun. Menurut

Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi

anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Bahasa (*language*) dan bicara (*speech*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1988). Dalam bahasa tersebut, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah tata bahasa yang berada dalam struktur aturan tertentu. Anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui perbendaharaan kata yang disampaikan. Akan tetapi, apabila tidak dimiliki sejumlah perbendaharaan kata atau kosa kata, yang akan digunakan sebagai elemen berbicara, anak tidak dapat berbicara atau berkata-kata. Dengan demikian, meskipun

sarana lain untuk berbicara terpenuhi, jika tidak memiliki kosakata, seseorang/anak tidak dapat berbicara (Tarmansyah, 2007). Jadi, bahasa tidak sama dengan bicara. Pada mulanya anak belajar berbicara, agar ia dapat memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tampak pada saat anak menggunakan kata-kata yang diperlukan. Anak akan lancar berbicara jika anak sudah memiliki kesiapan berbicara. Ada dua bentuk proses yang menentukan kesiapan anak dalam berbicara. Kedua hal tersebut adalah (1) perkembangan kognitif dan (2) perkembangan bahasa (Dworetzky, 1990).

Menurut pandangan Piaget, kognitif adalah hasil aktivitas asimilasi dan akomodasi dari kematangan otak dan sistem saraf terhadap pengalaman-pengalaman ketika individu berinteraksi (Dworetzky, 1990). Selanjutnya dinyatakan bahwa, semua manusia secara genetik mengalami tahap perkembangan yang sama, dan mereka siap menerima pengalaman-pengalaman tersebut dari lingkungannya. Jadi, jelaslah bahwa terjadinya

pertumbuhan dan perkembangan kognitif itu karena adanya proses yang kontinyu dari adanya keseimbangan dan ketidakseimbangan. Bila anak dapat menjaga adanya keseimbangan tersebut, berarti dapat mencapai tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi. Tingkat perkembangan intelektual itulah yang oleh Piaget digambar ke dalam tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan kognitif yang dimaksud adalah tahap sensori motor, preoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam tahap perkembangan kognitif ini pulalah bahasa anak berkembang.

Perkembangan yaitu peralihan menuju kearah dewasa yang sifatnya kualitatif. Akibat dari jalan yang telah dilalui juga hasil belajar yang tak dapat diukur. Perkembangan juga suatu peralihan intelektual secara berangsur-angsur dalam kurun waktu terbatas. Seperti intelektual, perbuatan, juga perilaku. Perkembangan juga sifatnya hanya sekali dikarenakan merupakan sebuah tahapan pertumbuhannya ke arah yang lebih maju yang

bersifat psikis. Perkembangan juga yaitu usaha untuk mengerti fenomena mental terkait transisi seseorang. Yang bersifat tidak berbentuk angka yang diperoleh. Perkembangan merupakan sebuah peralihan yang dirasakan seseorang atau makhluk hidup kearah yang lebih besar dan kematangannya berjalan sistematis, progresif dan berhubungan yang berupa tubuh juga spiritualnya.

Bahasa yaitu sebuah cara kontak yang dipakai untuk hubungan keseharian. Bahasa yang populer dipakai merupakan bahasa lisan. Bahasa dipakai buat memberitahukan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara yang gampang difahami. Bahasa tidak luput dijadikan alat interaksi manusia. Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, membaca dan menulis.

Perkembangan dari setiap kemampuan pada anak usia TK 5 – 6 tahun adalah (a) Kemampuan Mendengar: Menurut Cassel dan

Jalongo (Seefeldt dan Wasik 2008: 353), mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.

(b) Perkembangan Berbicara : Untuk belajar bahasa, menurut Dickinson dan Snow (Seefeldt dan Wasik 2008: 354), anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi factor yang dipertimbangkan dalam berbicara. Pada usia 4 – 6 tahun anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang.(c) Perkembangan Membaca : Pembelajaran membaca secara formal belum dilaksanakan pada pendidikan di Taman Kanak-kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah pengembangan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang

binatang apa merupakan stimulus untuk perkembangan kemampuan membaca. Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dst. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana mengucapkannya.(d) Perkembangan Menulis di TK adalah menyiapkan anak untuk mampu menulis.

#### **TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk mentuntaskan dan menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil mentuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat mentuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Hurlock 1956 menyatakan keempat tugas itu adalah sebagai berikut : (a). Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. (b). Pengembangan Perbendaharaan *Kata*. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun

pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah. (c). Penyusunan Kata-kata Menjadi Kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: “*gesture*” untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya.

Menurut *Compasiana*, ada 6 faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Diantaranya yaitu: (1). Faktor Kesehatan, dimana kalau kesehatannya terganggu seperti pendengarannya atau bicarannya maka perkembangan bahasanya juga akan terhambat.(2).Intelegensi, seseorang yang intelegensinya bagus maka perkembangan bahasanya bagus, sebaliknya seseorang yang mempunyai keterlambatan mental maka akan erlambat atau kesusahan dalam berbahasa.(3). Ekonomi Keluarga, anak yang dari keluarga

kurang mampu akan kalah dengan anak yang keluarganya mampu dikarenakan dikarenakan intelektual juga kesempatan diberikan bimbel.(4). Jenis Kelamin (Sex), wanita akan lebih cepat dari pada pria dikarenakan otak kiri wanita lebih cepat dari pria. (5). Hubungan Keluarga yang memperhatikan anaknya dan diberikan pola asuh demokrasi maka anak akan lebih banyak berbicara dengan keluarganya yang akan menjadikan perkembangan bahasanya bagus. (6). Pengaruh lingkungan bisa menjadi pengaruh yang besar dikarenakan interaksi seseorang dilakukan dengan lingkungan disekitarnya yang akan mempengaruhi perkembangan bahasanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di TK YPPK Bintang Kecil JL. Raya Sentani No. 3 Abepura Kota Baru Kota Jayapura Provinsi Papua, dengan waktu penelitian selama 3 bulan, dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus.

Studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data (Creswell, 2015). Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive dengan bantuan *key person*. Melalui teknik purposive, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi

penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumen.

<b>Partisipan</b>	<b>Wawancara</b>	<b>Observasi</b>	<b>Dokumen</b>
Orang Tua Siswa/I B6	√	√	√

## ANALISIS DATA

Analisis Data menurut Sani, dkk Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berulang dan terus menerus dengan mengurangi (reduksi) dan mengambil sejumlah besar catatan atau gambar yang dibuat untuk memaparkan informasi tentang konteks masalah yang akan diteliti. Analisis data dapat digunakan melalui model analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut: 1). Data Collection (*Pengumpulan Data*)Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan

dokumentasi dicatat dalam lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. 2). Reduksi data (*Data Reduction*)Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dilapangan dengan tujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.3) Penyajian data (*Data Display*)Penyajian data dilakukan dengan penyusutan sekumpulan informasi agar lebih mudah dipahami sehingga memungkinkan

adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menyusun matriks, grafik, atau bagan.4). Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)Peneliti mencari makna dari data yang telah terkumpul dan kemudian memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Sani, dkk (2018 : 281)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian wawancara dengan Ibu MB tanggal, 30 September 2020 menunjukkan bahwa anak FTEP jenis kelamin laki-laki; kurang mendapat waktu bersama untuk belajar ataupun berbicara dengan orang tua, ayah sibuk kerja di luar rumah, ibunyapun sama jadi jarang berkomunikasi, pada waktu makanpun jarang berdoa, dirumahpun jarang berkomunikasi dan anak lebih sering nonton TV dan main game on line atau of line di Hand Pond.Cerita dari anakpun jarang/kurang di gali oleh orang tua karena kurang pengetahuan. Disimpulkan bahwa orang tua kurang miliki waktu untuk berinteraksi dengan anak FTEP. Tidak mendapat perhatian yang baik dirumah,

sehingga anak suka bermain sendiri, sehingga anak jarang berbicara dengan orang lain, inilah salah satu penyebab anak FTEP terlambat berbicara dan membaca.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu CT adalah Ibu kandung dari anak WJPR berjenis kelamin laki-laki wawancara tanggal, 28 September 2020 bahwa orang tua ayah sibuk kerja di luar rumah dan Ibu CT sibuk berjualan di pasar jadi jarang berkomunikasi dengan anak, jika dirumahpun berkomunikasi dengan anak seadanya, jarang mengucapkan doa berangkat sekolah, pulang sekolah, makan, tidur, jarang bercerita tentang apa yang di lakukan di sekolah, anak tonton TV sendirian, dirumah anak bermain sendirian jarang di temani, keluarga jarang ngobrol bersama secara intens karena masing-masing sibuk bekerja sehingga anak WJPR bermain sendirian saja sehingga dapat dipastikan bahwa perkembangan berbicara dan membacanya akan terlambat matang.

Anak GMA berjenis kelamin perempuan, Ibu kandung RN wawancara dilakukan tanggal, 23 September 2020; bahwa ibunya sibuk kerja di warung dan ayahnyaapun sibuk kerja diluar rumah, komunikasi jarang terjadi, kesempatan komunikasi hanya terjadi ketika pulang dari kerja namun tidak intens, yang menjemput anak GMA om dan tante karena orang tua sibuk kerja, jika anak

bercerita hanya di dengarkan saja tanpa ada respon yang positif, anak GMA akan bercerita tentang peristiwa di sekolah jika ada peristiwa penting menurutnya dan itupun orang tua cuman mendengar saja. Factor kurang pengetahuan orang tua terhadap tumbuh kembang anak-anak usia dini menjadi penghambat secara khusus dalam hal berbicara dan membaca.

Peranan orang tua dalam mendidik anak terhadap perkembangan berbicara dan membaca anak menurut Munandar (1999) dijelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak: a). Faktor genetik, dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak, b). Aturan perilaku, orangtua sebaiknya tidak banyak menentukan aturan perilaku dalam keluarga. Mereka menentukan dan meneladkan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, c). Sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak, d). Pengakuan dan penguatan, pada usia dini dengan memperhatikan tanda-tanda

seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Tapi kebanyakan anak mengatakan mereka merasakan mendapat dorongan yang kuat dari orangtua mereka, e). Gaya hidup orangtua, pada cukup banyak keluarga, anak mempunyai minat yang sama seperti orangtuanya, f). Trauma, anak yang lebih banyak mengalami trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilalui.

Sikap orangtua yang menunjang pengembangan potensi anak Dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa sikap orangtua yang memupuk potensi anak adalah: 1). Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, 2) Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, 3). Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, 4). Mendorong anak untuk banyak bertanya, 4).Menyakinkan anak bahwa orangtua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan dihasilkan, 5). Menunjang dan mendorong kegiatan anak, 6). Menikmati keberadaannya bersama anak, 7). Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak. 8). Mendorong kemandirian anak dalam bekerja, 8). Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

## KESIMPULAN

Ketidakhahaman dan ketidaktahuan orang tua tentang teori-teori tumbuh kembang anak mengakibatkan mendidik anak seadanya, jarang berkomunikasi dengan anak, tidak serius menanggapi ketika anak berbicara tentang suatu peristiwa/keadaan, serta sibuk bekerja di luar rumah serta tidak adanya jadwal mendidik dan membimbing anak di rumah menjadi hal yang sangat urgen sehingga anak sulit/terlambat bicara dan membaca.

## SARAN

Orang tua perlu sediakan waktu untuk mendidik dan membimbing anak di rumah, orang tua perlu berkomunikasi intens dengan anak dalam menggali hal-hal peristiwa yang diceritakan oleh anak, perlu ada jadwal mendidik dan membimbing anak di rumah, perlu waktu bersama untuk bertamasya bersama anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Yulianti. (2010). *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Indeks.
- Dworetzky P. John. 1990. *Introduction to Child Development*. West: Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B. (1988), *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta, Erlangga
- Hurlock Elizabeth. 1956. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Munandar, S.C. Utami, 1999, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sani Abdullah, Ridwan, dkk. 2018. *Penelitian Pendidikan*. Medan: Tira Smart
- Hardiansyah, Haris .2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Seefeldt, Carol dan Wasik Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Penerjemah : Pius Nasar. Jakarta: Indeks
- Iswah Ardiana. 2018. *Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan (Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak)* Jurnal PAUD Vol. 3 No. 1. hal.119-120
- [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). humaniora edukasi (diupdit tanggal, 30 November 2020).